

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Definisi Lingkungan Sekolah

Menurut Imam Supardi (2003:2) menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati” Menurut Syamsu Yusuf (2001:54) menyatakan sebagai berikut. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Jadi, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi :

Kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal

satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. (Sukarni, 2002 : 44)

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dll) dinamakan lingkungan sekolah. Secara umum fungsi lingkungan sekolah adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Pendapat lain tentang lingkungan secara umum diartikan sebagai :

Kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sebagai contoh saat berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. (Budiarto, E., 2001 : 62)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai factor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Sedangkan sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut. Munib Achmad, dkk. 2007 : 42)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 221)

Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk

hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

b. Jenis Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar anak dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang bisa berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau buatan. Menurut Suwardi (2006 : 23-25), menyebutkan tentang jenis lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut :

- 1) Lingkungan alam. Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai

alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

- 2) Lingkungan sosial. Selain lingkungan alam sebagaimana telah diuraikan di atas jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini misalnya:
 - a) mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat di mana anak tinggal.
 - b) mengenal jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
 - c) Mengenal organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah.
 - d) Mengenal kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.
 - e) Mengenal kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
 - f) Mengenal struktur pemerintahan setempat seperti RT, RW, desa atau kelurahan dan kecamatan.
 - g) Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini sebaiknya dimulai dari lingkungan yang terkecil atau paling dekat dengan anak.

3) Lingkungan budaya. Di samping lingkungan budaya dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan budaya atau buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Anak dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Agar penggunaan lingkungan ini efektif perlu disesuaikan dengan rencana kegiatan atau program yang ada. Dengan begitu, maka lingkungan ini dapat memperkaya dan memperjelas bahan ajar yang dipelajari dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar anak.

c. Unsur Lingkungan Sekolah

Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ini kita sebut kebudayaan sekolah. Menurut Abu Ahmadi (1991:187) menyatakan sebagai berikut.

Kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

- 1) Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelir, perlengkapan yang lain).
- 2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching specialist dan tenaga administrasi.
- 4) Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Sedangkan Slameto (2003:64) menyatakan "faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah"

Untuk lebih lanjut Abu Ahmadi (1991:187) menuraikan sebagai berikut :

- 1) Metode Mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajarguru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahanpelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa

kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

- 2) Kurikulum. Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Begitupula mengenai pengaturan waktu sekolah dan standar pelajaran yang harus ditetapkan secara jelas dan tepat. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah / lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing sesuai dengan

kurikulum yang ada. Jangan memberi pelajaran di atas ukuran standar.

- 3) Relasi Guru dengan Siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Maka, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.
- 4) Relasi Siswa dengan Siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

- 5) Disiplin Sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin juga.
- 6) Fasilitas sekolah. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju

d. Fungsi Lingkungan Sekolah

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang

satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia.

Lingkungan sekolah sebagai bekal skil dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Melihat hal di atas maka sudah selayaknya terdapat koordinasi antar lingkungan sehingga terjadi keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian unggul. (Abu Ahmadi, 991:187)

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan beradadi luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. (Singgih D Gunarsa. 1992 : 67)

Hubungan antara lingkungan sekolah dengan proses pendidikan manusia dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni: 1. pembimbingan dalam upaya pematapan pribadi yang berbudaya 2. pengajaran dalam upaya

penguasaan pengetahuan, pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

e. Nilai Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

Menurut Cece dan Tabrany Rusyan. (1996: 44). lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak.

1) Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak.

Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.

2) Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan anak

3) Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada

di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara.

- 4) Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi anak. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak anak merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang.
- 5) Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat. Penggunaan cara atau metode yang bervariasi ini merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pendidikan untuk anak .

Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak. Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai binatang, dengan memanfaatkan lingkungan anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa

yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. . (Abu Ahmadi, 991:67)

Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

- 1) Perkembangan Fisik. Lingkungan sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan fisik anak, untuk mengembangkan otot-ototnya. Anak memiliki kesempatan yang alami untuk berlari-lari, melompat, berkejar-kejaran dengan temannya dan menggerakkan tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Kegiatan ini sangat alami dan sangat bermanfaat dalam mengembangkan aspek fisik anak. Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajarnya, anak-anak menjadi tahu bagaimana tubuh mereka bekerja dan merasakan bagaimana rasanya pada saat mereka memanjat pohon tertentu, berayun-ayun, merangkak melalui sebuah terowongan atau berguling di dedaunan.
- 2) Perkembangan aspek keterampilan sosial. Lingkungan secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan anak-anak yang lain bahkan dengan orang-orang dewasa. Pada saat anak mengamati

objek-objek tertentu yang ada di lingkungan pasti dia ingin menceritakan hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temannya anak tersebut mencoba mendekati anak yang lain sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis. Anak-anak dapat membangun keterampilan sosialnya ketika mereka membuat perjanjian dengan teman-temannya untuk bergantian dalam menggunakan alat-alat tertentu pada saat mereka memainkan objek-objek yang ada di lingkungan tertentu. Melalui kegiatan seperti ini anak berteman dan saling menikmati suasana yang santai dan menyenangkan.

- 3) Perkembangan aspek emosi. Lingkungan pada umumnya memberikan tantangan untuk dilalui oleh anak-anak. Pemanfaatannya akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Misalnya bila anak diajak ke sebuah taman yang terdapat beberapa pohon yang memungkinkan untuk mereka panjat. Dengan memanjat pohon tersebut anak mengembangkan aspek keberaniannya sebagai bagian dari pengembangan aspek emosinya. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Lingkungan sendiri menyediakan fasilitas bagi anak untuk mendapatkan pengalaman hidup yang nyata.

- 4) Perkembangan intelektual. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar. (Abu Ahmadi, 991:189)

Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan dampak pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Namun guru juga harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran anak dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

f. Lingkungan Bernuansa Islami

Lingkungan bercorak Islami membutuhkan tingkat kecerdasan, interaksi sosial dan komunikasi, motorik kasar dan halus. Perlu digaris bawahi bahwa: setiap anak adalah pribadi yang unik dan perlu lingkungan yang selaras dan seimbang. Karena itu setiap anak memerlukan pendekatan khusus, lingkungan yang mendukung. Jadi orang tua dan guru perlu membuat rencana pendekatan yang akan dipakai. Pandangan kurikulum berbasis lingkungan bermain adalah

bahwa pengetahuan itu sifatnya individual untuk setiap anak itu berbeda dan memerlukan layanan yang berbeda pula. Belajar dilakukan atas kesadaran, usaha dan inisiatif anak sendiri sehingga nampak lingkungan bercorak psikologis yang Islami. Oleh karena itu kemampuan mengatur lingkungan yang baik dan edukatif menjadi sangat penting peranannya. (Hanna Djumhana Bastaman, 2001: 191)

Dari berbagai perubahan dan perkembangan berdasarkan lingkungan terdapat beberapa fungsi lingkungan, yaitu:

- 1) Fungsi afeksi, yaitu dalam lingkungan terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi, dan suasana itu tidak terdapat dalam institusi yang lain.
- 2) Fungsi biologik, yaitu lingkungan merupakan tempat lahir dan berkembangnya anak.
- 3) Fungsi sosialisasi, yaitu terjadinya interaksi sosial di lingkungan yang memungkinkan anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai di masyarakat dalam rangka membentuk kepribadiannya. (Ngalim Purwanto, 1990: 21)

Dalam membentuk kepribadian yang utuh perlu keterpaduan. Terpadu sebenarnya memiliki arti yang sangat luas mulai dari kurikulumnya, pembelajarannya, lingkungan sekolah yang memadukan dengan masyarakat, orang tua, dan sebagainya.

Ada kekhawatiran bahwa lingkungan bercorak psikologi Islami sudah tidak diperhatikan lagi pada sekolah-sekolah TK maupun sekolah dasar. Banyak pelaku pendidikan mulai menghilangkan kontak dengan warisan budaya, tradisi dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu perlunya menciptakan lingkungan bernuansa psikologi Islami dalam rangka:

- 1) Untuk membentuk, memelihara dan beroperasi agar TK yang dimiliki oleh kaum agama tertentu yang bertujuan untuk mendidik anak-anak melalui kurikulum yang erat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Untuk memberi pendidikan agama dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- 3) Untuk mempromosikan siswa dalam tubuh, maka nilai-nilai universal diterima toleransi, saling pengertian, perdamaian dan kewarganegaraan. (Hanna Djumhana Bastaman, 2001: 191)

Dalam mengembangkan rencana pertumbuhan sekolah, kepala sekolah, staf, dewan sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya kerja melalui berbagai kegiatan yang difokuskan pada empat bidang prioritas: pengiriman kurikulum, lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua dan perspektif Islam.

g. Pengaruh Lingkungan Pada Siswa

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit

pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.

Yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidak pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik. (Zuhairi, 2004:173)

Dengan faktor lingkungan yang demikian itu yakni yang menyangkut pendidikan agama perlu anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan. Karena Allah telah menciptakan manusia dan seluruh isi alam ini dengan berbagai ragam, mulai dari keyakinan, keagamaan, jenis suku bangsa dan sebagainya.

Hal yang demikian ini sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di

antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi amat waspada. (QS. Al Hujurat : 13)

Berdasarkan ayat tersebut, dengan bermacam-macam ciptaan Allah, maka Allah masih membedakan ciptaan-Nya itu yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang bertakwa, bukan lainnya. Memang ketakwaan akan membawa seseorang atau suatu bangsa ke tingkat yang lebih mulia. Oleh karena itu perlu dibina dan dipelihara kemurnian ajaran agama yang sudah melekat di dalam hati anak didik.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1) Lingkungan yang acuh terhadap agama.

Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilistis. Untuk itu ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.

2) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.

3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. (Zuhairi, 2004:175)

Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan

bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sehingga motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan (Sardiman A.M,1996:73). Menurut Mc. Donald motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* (perasaan) dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Menurut Noehi Nasution dalam psikologi pendidikan motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Noehi Nasution M.A,1997:9).

Pengertian Motivasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar Ada lagi yang mengatakan kekuatan yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu untuk tercapainya sesuatu tujuan, sedang motif baru dapat disebut motivasi jika sudah menjadi kekuatan aktif dalam perilaku nyata. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 451). Sedang ahli lain mengatakan "motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan

kekuatan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.

Disebut juga bahwa motivasi adalah

Suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar dia terdorong untuk bertindak sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi menyebabkan seseorang melakukan aktivitas karena dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu. Motif-motif timbul karena adanya dorongan tertentu, diantaranya dorongan psikologis, maupun dorongan dari lingkungan. Dorongan tersebut akan menyebabkan keadaan psikologis yang disebut kebutuhan. Kebutuhan menuntut sesuatu pemenuhan dan bila kebutuhan tersebut erpenuhi maka dorongan akan melemah. (Sutari Imam barnadib, 1993 : 34)

Peranan orang dewasa bukan sebagai penghalang motivasi yang timbul dari seseorang itu melainkan sebagai pendorong dan pemupuk untuk memberikan siraman yang sejuk bagi keberhasilan. Motivasi berkaitan erat dengan motif, motif berarti keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedang menurut Tadjab dalam bukunya Ilmu Jiwa menyatakan tentang definisi motif yaitu : Motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu .

Sedangkan motivasi menurut Sumadi Suryabrata (1996: 82), adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu

tujuan. Tujuan dalam pengertian ini dikaitkan dengan kepentingan dan dorongan seseorang dalam melakukan usaha, adalah untuk memberikan peluang bagi pikir dan perbuatan agar mengetahui tugas dan fungsinya yang nantinya akan dijadikan dalam bentuk prestasi.

b. Faktor-Faktor Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Faktor *intrinsik* (faktor dari dalam). Faktor intrinsik adalah faktor yang datang dari manusia sendiri, jadi keinginan berasal dari anak yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitasnya.
- 2) Faktor *ekstrinsik* (faktor dari luar). Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar anak, ini bisa berasal dari dorongan orang lain seperti teman, orang tua, guru, dan lain-lain (Sardiman, 1996:89)

Berdasarkan peran motivasi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan, maka motivasi itu mempunyai fungsi yang cukup dominan bagi tercapainya keberhasilan siswa. Fungsi motivasi dalam suatu kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Sehingga motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
 - 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- (Dimiyati dan Mudjiono. 1999 : 87)

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan suatu usaha menghubungkan suatu kegiatan tingkah laku dengan pemuas kebutuhan individu sebagai suatu tujuan daripada perbuatan tersebut; maka motivasi yang berhubungan dengan tujuannya itu dapat dibagi atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu :

1) Motivasi Ekstrinsik.

Yaitu bahwa suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. (Mas`ud Hasan Abdul 1990 :158) Perlu ditekankan bahwa dorongan/daya penggerak untuk belajar bersumber dari atau pada penghayatan suatu kebutuhan, tetapi sebenarnya kebutuhan itu juga dapat dipenuhi dengan melalui kegiatan lain, dan tidak harus melalui kegiatan belajar. Misalnya kebutuhan akan memperoleh hadiah sepeda motor dari orang tua, bisa

dipenuhi bukan hanya dengan kegiatan rajin belajar, tetapi bisa dengan cara-cara lainnya, misalnya dengan kepatuhan dan sikap hormat kepada orang tua, atau kemampuan meyakinkan orang tua bahwa keperluan akan sepeda motor baginya sangat mendesak, dan sebagainya.

Yang tergolong bentuk belajar ekstrinsik antara lain ialah :

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban.
 - b) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan.
 - c) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
 - d) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
 - e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (misalnya : guru dan orang tua).
 - f) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang administratif, dan sebagainya. (Tadjab, 1994 :100)
- 2) Motivasi Intrinsik

Yaitu bahwa suatu aktivitas atau kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk sesuatu masalah selengkap-lengkapnyanya atau ingin menjadi orang yang terdidik, atau ingin menjadi ahli dibidang studi tertentu, dan sebagainya. Semua kegiatan itu berpangkal pada

penghayatan kebutuhan siswa, dan siswa berdaya upaya untuk memenuhi kebutuhan itu dengan atau melalui kegiatan belajar. (Tadjab, 1994 :101)

Disini semua kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat dan tidak ada cara atau sarana lain untuk mengetahui seluk beluk suatu masalah, atau menjadi orang terdidik atau menjadi ahli dalam suatu bidang, selain dengan belajar. Sedang motif menurut buku psikologi Depag motif merupakan suatu ketegangan di dalam diri individu yang mungkin muncul dan diarahkan dalam bentuk tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. (Departemen Agama 1996 :10)

Adapun motivasi dimaksudkan ialah merupakan suatu tenaga penggerak dan penyatuan sasaran dari berbagai motif di dalam diri individu, sehingga tujuan mengenal seperti yang diharapkan. Motivasi itu sesuatu kekuatan yang dapat menggerakkan seorang dan yang kadang-kadang dilakukan dengan menyampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang lebih bermanfaat.

3. Dampak Lingkungan Sekolah Bernuansa Islami terhadap motivasi Siswa.

Secara garis besar, manusia, sejak usia kanak-kanak hingga dewasa, selalu berada dalam keadaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut penelitian pakar neurologi otak, manusia

akan senantiasa dibentuk oleh lingkungan atau faktor eksternal dari luar tubuhnya dalam setiap detik kehidupannya, selama ia masih dapat bernapas.

Dampak lingkungan sekolah pada siswa sangat luar biasa di mana penyerapan hal-hal yang membentuk pola di dalam otak siswa berlangsung sangat cepat dan mudah. Di dalam otak anak terdapat milyaran sel syaraf, dan pada sel-sel syaraf tersebut akan terbentuk pola-pola mental dan karakter. Contohnya seorang siswa yang memiliki pengalaman disuntik dengan sedikit dipaksa. Kejadian tersebut meninggalkan rasa sakit sehingga terekam dan meninggalkan pola asosiasi yang kuat pada anak, bahwa setiap orang yang berpakaian putih-putih identik dengan suntikan. Akibatnya dengan hanya melihat orang berpakaian putih-putih seperti dokter, suster atau orang lain yang mungkin tidak ada hubungannya dengan suntikan dia sudah merasa ketakutan dan histeris. (Supardi, Imam. 2003 : 44)

Selain dipengaruhi, mental siswa juga bisa mempengaruhi lingkungannya. Untuk mendapatkan perkembangan mental yang baik, perlu mengetahui beberapa hal penting dalam pembentukan mental. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak.

Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah yang terbesar yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai guru wajib untuk membimbing dan mendidik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. (Abadi Sudjana. 2002 : 33)

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar. Karena sekolah merupakan tempat

pembimbingan bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang kita tanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Adapun bagi seorang pendidik, ia harus menjauhkan anak didiknya dari hal-hal yang membawa kepada kebinasaan dan ketergelinciran, serta mengangkat derajat mereka dari derajat binatang menjadi derajat manusia yang mempunyai semangat untuk mengemban amanat dan tugas agama. Sebagai pendidik, seseorang harus menjadikan kepribadian Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam setiap proses pendidikan. Mengajak mereka untuk mengikuti jejak salafush-shalih serta memberi motivasi anak didik untuk selalu bersanding dengan ulama dan orang-orang shalih. Seorang pendidik juga harus memahami dampak buruk yang disebabkan oleh keteledoran dalam mendidik anak. Dan ia harus mewaspadaikan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu lingkungan rumah, sekolah, media cetak dan elektronik, teman bergaul, sahabat serta pembantu.

B. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian saudari Karitas Marsudiyanti tahun 2010 pada Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Wates Yogyakarta, yang berjudul : Pentingnya Penataan Lingkungan Sekolah Bernuansa Psikologis Dalam Upaya Menanggulangi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama 4 Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2009/2010, memberikan kesimpulan : 1) Usaha sekolah dalam penataan lingkungan tempat belajar anak Sekolah Menengah Pertama 4 Playen Kabupaten Gunungkidul adalah dengan menata ulang tempat-tempat yang menjadikan jenuh anak, seperti mengecat, membersihkan dan membuat taman yang mampu memberikan kesejukan dan ketenangan yang menghadirkan suasana baru termasuk menjauhkan menghindarkan keramaian akibat kesibukan masyarakat. 2) Penataan lingkungan sekolah bernuansa psikologi dalam upaya menanggulangi kejenuhan murid dengan merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi program-program jangka pendek maupun jangka panjang yang dikhususnya pada penataan lingkungan sekolah. Penataan lingkungan sekolah yang bernuansa psikologis mengacu pada fungsi-fungsi tempat yang ditata sesuai dengan kondisi sekolah dan seluruh komponen sekolah sehingga menjadi efisien dan efektif serta terkesan indah, nyaman dan menarik. Seperti contoh tempat parkir dekat dengan kantor guru, sehingga akses

- menuju ke ruang guru menjadi cepat dan efektif, terasuk taman-taman yang diletakkan di depan bangunan, tulisan selamat datang yang ditempatkan di depan pintu regol, kantin diberikan tempat yang jauh dari ruangan kelas serta tempat makan yang baik, bersih dan nyaman, tempat ibadah berada di tempat yang sunyi, perpustakaan, tempat sampah, tulisan-tulisan yang memberikan semangat belajar siswa juga telah ditempatkan sesuai dengan situasi kenyamanan siswa. 3) Masyarakat Desa telah memberikan partisipasi aktif terhadap keberadaan terutama terhadap program-programnya yang meliputi kesediaan memasukkan putra-putrinya, dengan aktif mengantar ke Sekolah Menengah Pertama 4 Playen Kabupaten Gunungkidul serta masyarakat berperan dalam pendidikan anaknya dengan ikut memberikan bantuan berupa kerjasama penerapan program pendidikan antara Sekolah Menengah Pertama 4 Playen Kabupaten Gunungkidul dan keluarga menjadi tri pusat pendidikan yang memberikan pelayanan pada anaknya. Yang lebih menggembirakan tentang dukungan dana yang memberikan kelancaran program Sekolah Menengah Pertama 4 Playen Kabupaten Gunungkidul untuk berkembang melayani pendidikan di wilayah Kecamatan Playen.
- b. Penelitian saudara Abdul Muchsin tahun 2008, pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta, dengan judul : Korelasi Antara Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada

Siswa Sdn Plembon Lor Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul Semester Ii Tahun Pelajaran 2007/2008, memberikan kesimpulan : 1) Ada pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IV sampai VI semester II pada SD Plembon Lor Logandeng Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008. 2) Secara signifikan, di SD Plembon Lor Logandeng Kabupaten Gunungkidul tentang antara lingkungan keluarga tersebut ada pengaruhnya motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IV sampai VI semester II pada SD Plembon Lor Logandeng Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, yaitu (0,609) lebih besar dari pada "r" tabel, baik dalam taraf pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349 maupun pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,449. Sedangkan untuk mengetahui apakah korelasi tersebut dikatakan kuat, sedang dan lemah maka dapat diinterpretasikan terhadap r_{xy} yang besarnya 0,609, terletak diantara 0,4-0,70 berarti korelasi positif antara variabel x dan y tersebut korelasi positif yang cukup atau sedang. 3) Berdasarkan hasil korelasi yang diperhitungkan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga tidak bias dianggap ringan, artinya keteladanan yang diterapkan orang tua di rumah mampu membentuk watak anaknya, karena tokoh yang diidolakan anak sehari-hari adalah orang tua. Pola hidup yang dilakukan termasuk pola ibadah yang dilakukan

orang tua akan memberikan pengaruh kepada motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anaknya.

- c. Penelitian saudara Risky Novianto Aribowo tahun 2011, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang 2011, yang berjudul : Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan, memberikan kesimpulan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja, karyawan. Sedangkan motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, serta lingkungan kerja fisik berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.
- d. Skripsi saudara Tri Minarni 2010, skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang berjudul : Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII Semester I SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010. Berdasarkan analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa tingkat disiplin belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dan untuk lingkungan belajar termasuk dalam kategori baik sedangkan untuk prestasi belajar mata pelajaran ekonomi termasuk dalam kategori cukup baik. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi $Y = 3,629 + 0,030X_1 + 0,028X_2$. Uji keberartian persamaan regresi dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 39,095$ dengan probabilitas sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian menunjukkan bahwa disiplin dan lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi maka hipotesis peneliti diterima. Besarnya pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari disiplin belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 57,8%. Diantara disiplin dan lingkungan belajar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi secara parsial adalah disiplin belajar yaitu sebesar 25,50%, sedangkan lingkungan belajar berpengaruh lebih kecil sebesar 18,57%.

- e. Penelitian saudara Muhammad Asroruddin al Jumhuri skripsi tahun 2007, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Fakultas Tarbiyah, yang berjudul : Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas I MTs. Di Pondok Pesantren Nuru! Haramain Putri Nw Narmada. Memberikan Kesimpulan : 1) Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Narmada, Madrasah Tsanawiyah Putri NW Narmada telah berusaha memberikan hal yang terbaik bagi semua orang yang menempati tempat tersebut. Terutama bagi siswa yang belajar di tempat tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. 2) Diantara hal-hal yang diusahakan oleh Madrasah Tsanawiyah Putri NW Narmada untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ialah dengan

melakukan beberapa usaha berikut: a) Berusaha membentuk lingkungan yang nyaman agar siswa lebih betah untuk tinggal dan dapat lebih giat untuk belajar. b) Mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran seperti laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan dan berbagai prasarana yang lainnya, c) Menambah jumlah koleksi alat peraga d) Berusaha membentuk susasana lingkungan yang bernuansa kekeluargaan, yang diharapkan agar siswa tidak segan untuk bertanya kepada kakak kelas maupun kepada guru-guru mereka. e) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada siswa-siswa baru agar mereka dapat lebih mengenal dengan sesama mereka, dengan kakak kelas, maupun dengan guru-guru mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian Karitas Marsudiyanti memiliki persamaan tentang lingkungan lingkungan sekolah bernuansa psikologis yang menmfokuskan penelitin pada upaya menanggulangi kejenuhan belajar anak di sekolah, yang dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah mampu mempengaruhi siswa untuk tetap berada dalam sekolah untuk melakukan aktifitas belajarnya.

Penelitian Abdul Muchsin menekankan pada lingkungan keluarga mampu mempengaruhi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa. Keterlibatan orang tua dalam melakukan pembelajaran di

sekolah memberikan kontribusi nyata tentang rasa senang dan diperhatikan oleh orang tua pada anaknya. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang lingkungannya, sedangkan lingkungan yang diteliti berada pada lingkungan di dalam keluarga dan bukan berada dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak membahas masalah motivasi belajar anak.

Penelitian Risky Novianto Aribowo menekankan pada pengaruh kepemimpinan, motivasi dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja karyawan, yang memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas masalah lingkungan akan tetapi memiliki perbedaan pula, yaitu peneliti membahas masalah motivasi sedangkan penelitian ini terfokus pada managemennya.

Penelitian Tri Minarni 2010, menekankan pada pengaruh disiplin dan lingkungan belajar terhadap prestasi dan belum membahas masalah motivasi belajar, akan tetapi penelitian ini hampir mendekati dengan yang peneliti lakukan yaitu meneliti proses yang melibatkan lingkungan sekolah yang berpengaruh pada kemauan anak itu sendiri.

Penelitian Muhammad Asroruddin al Jumhuri menekankan pada dampak yang timbul dari lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pembahasan ini sama-sama membahas masalah lingkungan dan motivasi belajar, akan tetapi lingkungan yang dimaksud belum menyentuh pada lingkungan yang islami tetapi lingkungan yang bersifat umum, artinya ada usaha membentuk lingkungan yang nyaman agar siswa lebih betah untuk tinggal dan dapat lebih giat untuk belajar.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan pada penataan lingkungan yang di buat dan di format agar memiliki nilai dan corak Islami sehingga mampu merangsang anak untuk memiliki motivasi berada di sekolah untuk melakukan aktivitas belajar serta mampu mempengaruhi pergaulan yang santun, islami penuh dengan tata karma sesuai dengan perkembangan kejiwaan atau psikologi perkembangan siswa untuk mengantarkan pada ketercapaian perkembangan pribadi secara maksimal.